

BAB I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Masa remaja didefinisikan sebagai masa pergantian dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa ini ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, kognitif, emosional dan social. karakteristik dari masa remaja yaitu masa remaja merupakan masa penting, masa pencarian identitas dan masa perubahan. Monks, dkk (2002) memberikan rentang usia remaja antara usia 12 tahun sampai 21 tahun. Jika dilihat dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa.

Salah satu karakteristik masa remaja yaitu masa remaja merupakan usia bermasalah. Dilansir dari okezone.com, kementerian kesehatan RI melakukan survey mengenai kesehatan dan mental remaja, terjadi beberapa masalah pada kesehatan remaja seperti perilaku merokok, kurangnya pemahaman mengenai gizi dan masalah lainnya. Keadaan mental remaja di Indonesia pun turut terganggu, hasil survey yang dilakukan koresponden Global School Health Survey (GSHS) yang subjeknya mencapai 11 ribu, lima persen remaja mengalami depresi yang dibagi menjadi tiga tingkatan. Dilansir dari *Mommiesdaily.com*, ada delapan masalah yang sering terjadi di masa remaja menurut beberapa psikolog yaitu Gangguan pola makan, depresi, salah satu permasalahan yang cukup genting adalah bunuh diri, pemanfaatan gadget dan internet, kasus *bullying*, stress, permasalahan yang berkaitan dengan pertemanan serta peer pressure yang masih jadi masalah untuk remaja.

Chang (2001) berhipotesis bahwa stress dapat menyebabkan depresi pada remaja karena hal itu mengganggu kemampuan mereka untuk membangun konsep diri yang koheren. Konsep diri adalah gambaran pengetahuan yang berisi pengetahuan tentang kita, termasuk keyakinan kita tentang sifat kepribadian kita, karakteristik fisik, kemampuan, nilai, tujuan dan peran, serta pengetahuan yang kita miliki sebagai individu (Stangor, 2014). Masa remaja

adalah periode penting untuk pengembangan konsep diri yang terintegrasi secara social (Sebastian, Burnett, & Blakemore, 2008). Konsep diri ini memiliki beberapa struktur yaitu struktur pluralisme, unity, differentiation dan integrasi (Campbell et al., 1996). salah satu konseptualisasi yang menggambarkan struktur integrasi adalah *self concept clarity* (Styla, 2015)..

self concept clarity adalah sejauh mana konsep diri seseorang itu secara internal konsisten, stabil, dan dipegang dengan penuh keyakinan (Rahman,2014). *Self concept clarity* sendiri pertama kali dibahas oleh Campbell pada tahun 1990, menurutnya *self concept clarity* mengukur stabilitas konsep diri, yang terdiri dari seberapa konsisten individu mempersepsikan dirinya (Campbell, 1996). Jadi dapat disimpulkan bahwa *self concept clarity* merupakan sejauh mana individu memiliki pandangan yang stabil dan konsisten tentang dirinya.

Faktor yang mempengaruhi *self concept clarity* adalah budaya (Campbell et al., 1996), kejadian sehari-hari (Nezlek&Plesko,2001), hubungan interpersonal (Slotter, et al 2014). Individu yang memiliki *Self concept clarity* tinggi berhubungan secara positif dengan harga diri (Campbell et al., 1996), manajemen konflik sosial (Bechtoldt, De Dreu, Nijstad, & Zapf, 2010), *psychological well being* (Diehl & Hay, 2011) dan komunikasi terbuka dengan orangtua (Branje et al., 2013). Sedangkan orang yang memiliki *self concept clarity* yang rendah hal ini dapat dikaitkan dengan sejumlah masalah termasuk kecemasan dan depresi (Schwartz, Klimstra, Luyckx, Hale, & Meeus, 2012), kesepian (Frijns & Finkenauer, 2009), ketidakpuasan pada bentuk tubuh (Vartanian & Dey, 2013) memprediksi penggunaan internet kompulsif (Quinones & Kakabadse, 2015).

Dari penelitian awal yang dilakukan melalui wawancara pada 44 subjek didapatkan hasil bahwa 25 subjek memiliki *self concept clarity* yang rendah dan 19 lainnya memiliki *self*

concept clarity yang tinggi. Lalu saat ditanyakan faktor apa yang mempengaruhi pandangan mengenai dirinya beberapa menjawab karena hasil bacaan, pengalaman hidup dan lingkungan seperti hubungan keluarga, pertemanan.

Masa remaja ini Individu mulai memperluas hubungan interpersonalnya yang awalnya hanya dengan keluarga menjadi dengan teman sebaya. Pada masa ini individu lebih banyak menghabiskan waktunya di luar lingkungan seperti di lingkungan sekolah atau masyarakat. Di lingkungan sekolah ini lah terbentuk hubungan interpersonal dengan kelompok teman sebayanya. Pada masa remaja, kehadiran teman sebaya sangatlah penting dalam kehidupan individu bahkan mungkin menjadi suatu hal yang dianggap mendefinisikan jati dirinya. dilansir dari *verywellfamily.com* terdapat beberapa masalah pertemanan yang bisa dialami oleh remaja yaitu membuat kelompok pertemanan atau dikucilkan teman, berurusan dengan bullying, terlibat kenakalan remaja, dimanipulasi atau dimanfaatkan serta penolakan sosial oleh teman sebaya.

Dari penelitian awal yang dilakukan melalui wawancara pada 44 subjek, 35 subjek pernah mengalami penolakan dari teman sebaya dan setiap subjek mengalami penolakan dalam bentuk yang berbeda-beda. Ada 11 subjek mengalami penolakan ajakan, 3 subjek mengalami penolakan dalam bentuk memerintah, 7 subjek mengalami pemutusan hubungan, 5 subjek mengalami penolakan saat akan melakukan suatu aktivitas dan subjek tidak dilibatkan oleh kelompok pertemanannya tersebut. 6 subjek mengalami perasaan tidak dihargai dan dijauhi oleh teman sebaya, 2 subjek mengalami penolakan berbentuk verbal seperti perkataan *apa sih anak ini teh*, ketika subjek sedang melakukan suatu hal dan 1 subjek mengalami pembullyan.

Menurut Baumeister dan Leary (dalam Watson & Nesdale, 2012) kebutuhan untuk diterima, terlibat dan disukai oleh orang lain adalah motivasi dasar yang dimiliki manusia.

Penerimaan dari orang lain menjadi hal yang penting dan diinginkan oleh manusia oleh karena itu penolakan dapat memberikan pengaruh yang besar bagi mereka (Watson & Nesdale, 2012). Masalah akan muncul saat individu tersebut ingin menjalin suatu hubungan pertemanan, namun terjadi penolakan dari teman sebayanya.

Penolakan teman sebaya (*Peer rejection*) merupakan pengucilan satu anggota kelompok oleh sebagian besar anggota lain dari kelompok (Lev-wiesel, Sarid, & Sternberg, 2013). Menurut Asher, Rose, and Gabriel (2001) dalam Lev-Wiesel et al (2013), terdapat enam kategori dari penolakan teman sebaya (*social peer rejection*) yaitu *excommunication* dan terputusnya semua hubungan, mempersempit akses, agresi, *bossiness*, pembangkangan etis serta melibatkan pihak ketiga.

Setelah mengalami penolakan, beberapa subjek menjadi tidak percaya diri, merasa insecure, menjadi berhati-hati untuk berinteraksi dengan orang lain, menjadi tidak percaya pada orang lain, merasa takut dijauhi teman. Menurut beberapa penelitian, Penolakan teman sebaya ini dapat memberikan dampak bagi individu yang mengalaminya diantaranya yaitu dampak negative pada *psychological well being*, rendahnya penyesuaian (Buhs & Ladd, 2015), rendahnya *self-esteem*, perilaku bunuh diri, perilaku kriminal, penggunaan zat, kurangnya kemampuan sosial serta terhambatnya konsep diri (Spilt, van Lier, Leflot, Onghena, & Colpin, 2014). Selain hal yang telah disebutkan tadi, penolakan teman sebaya juga dapat memberikan dampak negatif pada fungsi akademik individu yang mengalami hal tersebut (Wentzel, 2009). Ancaman penolakan sosial ini pun ditemukan dapat meningkatkan depresi dan pikiran untuk bunuh diri di antara anak-anak dan remaja (Lev-wiesel et al., 2013). Saat individu mengalami penolakan dari teman sebaya berarti pemenuhan kebutuhan akan penerimaan gagal terpenuhi. Gagalnya pemenuhan kebutuhan ini berdampak negatif pada konsep diri, salah satunya yaitu menurunnya harga diri individu (Leary,2006), terdapat sedikit penegasan bahwa penolakan dapat berdampak pada aspek lain dari konsep diri seperti

organisasi dan stabilitasnya. Lalu harga diri berhubungan erat dengan *self concept clarity* (Wu, Watkins, & Hattie, 2010).

Menurut Gyurak (2009), belum ada penelitian yang membuktikan hubungan langsung antara penolakan dengan *self concept clarity*, sehingga dimungkinkan terdapat variabel penengah yang dapat menjembatani hubungan antara dua variabel tersebut. pengalaman awal penolakan membuat orang mengembangkan harapan akan penolakan atau sensitivitas terhadap penolakan (Downey & Feldman, 1996) sedangkan Menurut Levy, et al (2006) Pengalaman Penolakan yang berulang dapat membentuk sensitivitas terhadap penolakan.

Sensitivitas terhadap penolakan merupakan kecenderungan disposisi untuk secara defensif mengharapkan, memahami, dan bereaksi berlebihan terhadap penolakan (Downey,1996). Sensitivitas terhadap penolakan membuat seseorang menunjukkan perilaku seperti menjauh dari sosial, agresif dan bereaksi berlebihan terhadap penolakan. Remaja yang memiliki *rejection sensitivity* tinggi lebih mungkin untuk melihat tanda-tanda penolakan dalam situasi yang orang lain anggap netral atau ambigu (Downey,1996), akibatnya remaja yang sensitif terhadap penolakan beresiko akan memberi reaksi yang teman-temannya anggap tidak pantas. Individu yang memiliki sensitivitas tinggi disibukkan dengan hubungan interpersonal mereka, waspada terhadap perilaku dan suasana hati orang lain, dan terlalu peka terhadap perubahan-perubahan dari setiap interaksi antar individu khususnya pada situasi kritik yang dirasakan atau penolakan. Dengan demikian, perilaku mereka umumnya dimodifikasi untuk memenuhi harapan orang lain sehingga dapat meminimalkan risiko kritik atau penolakan (Boyce&park,1989). Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diketahui jika individu memiliki sensitivitas terhadap penolakan yang tinggi, individu ini bisa tidak menampilkan diri apa adanya dan mudah mengubah perilakunya saat berhadapan lagi dengan penolakan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gyurak (2009) mengenai pengaruh penolakan dengan *self concept clarity* yang di mediasi oleh sensitivitas terhadap penolakan. Penolakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gagalnya pencapaian tujuan hidup. Hasilnya penolakan dapat menurunkan *self concept clarity* pada individu yang memiliki sensitivitas terhadap penolakan yang tinggi. Penelitian ini menyarankan agar melihat pengaruh dari hubungan interpersonal lainnya, seperti dengan orang tua atau teman sebaya.

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya, peneliti tertarik mengangkat topik mengenai penolakan dari teman sebaya serta pengaruhnya pada *self concept clarity* dan ingin mengetahui peran mediasi *rejection sensitivity* terhadap penolakan teman sebaya dan *self concept clarity* dengan subjek remaja akhir.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah penolakan teman sebaya berpengaruh terhadap *rejection sensitivity*?
2. Apakah penolakan teman sebaya berpengaruh terhadap *self concept clarity* pada remaja akhir dimediasi oleh *rejection sensitivity*?

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mengetahui apakah penolakan teman sebaya berpengaruh terhadap *rejection sensitivity*.
2. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penolakan teman sebaya terhadap *self concept clarity* di mediasi oleh *rejection sensitivity* pada subjek remaja.

Manfaat

Kegunaan penelitian ini mencakup dua kegunaan yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis :

Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat terhadap ilmu pengetahuan psikologi, khususnya psikologi sosial

Manfaat praktis

a. Bagi perguruan tinggi

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh penolakan teman sebaya terhadap *self concept clarity*. Memberi masukan sebagai acuan atau bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut.

b. Bagi remaja.

Sebagai hasil pemikiran bagi remaja bahwa penolakan memberikan pengaruh pada *self concept clarity*





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG